



KASUS CAMPAK PADA KASUS CAMPAK YANG DIVAKSINASI MENURUT PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2018-2020

Hamriyana Hamzah*, Lucia Yovita Hendrati

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur
60115, Indonesia

*hamriyana.hamzah-2018@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Angka penemuan kasus campak di Indonesia tahun 2014-2018 adalah 89.127 suspek campak dengan 22 kematian, hasil laboratorium menunjukkan 19.392 positif campak. Incidence rate cenderung naik mulai 2015-2017, dari 3,2 menjadi 5,6 per 100.000 penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus campak pada kasus campak yang divaksinasi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya seluruh kasus campak menurut Provinsi di Indonesia, mengacu pada data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018-2020. Teknik analisis data secara deskriptif menggunakan health mapper versi 4.3.0.0, version 4.03 kemudian diuji korelasi. Distribusi kasus campak menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 terdapat 14 provinsi (41,18%) mengalami peningkatan, dan 20 provinsi (58,82%) mengalami penurunan. Sedangkan, distribusi kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 menunjukkan 22 provinsi (64,70%) mengalami peningkatan, dan 12 provinsi (35,30%) mengalami penurunan. Disimpulkan bahwa distribusi kasus campak menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 yang mengalami peningkatan kasus campak juga mengalami peningkatan kasus campak yang divaksinasi, serta terdapat hubungan kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020.

Kata kunci: Indonesia; kasus campak; kasus campak yang vaksinasi; provinsi

MEASLES CASES IN VACCINATED MEASLES CASES BY PROVINCE IN INDONESIA, 2018-2020

ABSTRACT

The detection rate for measles cases in Indonesia in 2014-2018 was 89,127 suspected measles with 22 deaths, laboratory results showed 19,392 positive for measles. Incidence rates tend to increase from 2015-2017, from 3.2 to 5.6 per 100,000 residents. This study aims to analyze measles cases in vaccinated measles cases by province in Indonesia in 2018-2020. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The population is all cases of measles by province in Indonesia, referring to the 2018-2020 Indonesia Health Profile data. Descriptive data analysis technique using health mapper version 4.3.0.0, version 4.03 then tested for correlation. Distribution of measles cases by province in Indonesia in 2018-2020 there were 14 provinces (41.18%) experiencing an increase, and 20 provinces (58.82%) experiencing a decrease. Meanwhile, the distribution of vaccinated measles cases by province in Indonesia in 2018-2020 showed that 22 provinces (64.70%) experienced an increase, and 12 provinces (35.30%) experienced a decrease. It was concluded that the distribution of measles cases by province in Indonesia in 2018-2020 which experienced an increase in measles cases also experienced an increase in vaccinated measles cases, and there was a relationship between measles cases and vaccinated measles cases by province in Indonesia in 2018-2020.

Keywords: Indonesia; measles cases; province; vaccinated measles cases

PENDAHULUAN

Penyakit campak dikenal juga dengan sebutan Morbili atau *Measles*, merupakan penyakit akut yang sangat menular (infeksius) disebabkan oleh virus RNA dari genus Morbillivirus dari

keluarga *Paramyxoviridae*. Virus campak dapat ditularkan melalui droplet yang dikeluarkan dari hidung, mulut, atau tenggorokan orang yang terinfeksi saat berbicara, batuk, bersin, atau sekresi hidung. Adapun komplikasi yang sering terjadi yaitu: diare, *bronchopneumonia*, *pneumonia*, *encephalitis*, *subacute sclerosing panencephalitis* (SSPE) dan ulkus mukosa mulut (Kemenkes, 2020).

Manusia dianggap sebagai satu-satunya *reservoir*, meskipun monyet dapat terinfeksi tetapi tidak berperan untuk menularkan penyakit. Pada tahun 1980, sebelum vaksin tersedia secara luas, diperkirakan 20 juta orang di seluruh dunia terjangkit campak dengan 2,6 juta kematian setiap tahunnya, sebagian besar adalah anak-anak di bawah usia 5 tahun. Sejak tahun 2000, lebih dari satu miliar anak di negara berisiko tinggi telah diberikan vaksinasi melalui program imunisasi, menghasilkan penurunan 28% kematian akibat campak pada tahun 2012 di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus campak terbanyak di dunia (Kemenkes, 2018). Angka penemuan kasus campak di Indonesia pada tahun 2014-2018 yang dilaporkan adalah 89.127 suspek campak dengan 22 kematian, hasil laboratorium menunjukkan terdapat sebanyak 19.392 positif campak (Kemenkes, 2019). Kejadian penyakit campak per 100.000 penduduk di Indonesia pada periode 2011-2017 cenderung menurun dari 9,2 menjadi 5,6 per 100.000 penduduk. Namun, angka kejadian cenderung meningkat dari tahun 2015 hingga 2017, dari 3,2 menjadi 5,6/100.000 penduduk (Kemenkes, 2018).

Campak adalah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pencapaian target vaksinasi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 (Rahmawati, 2017). Karena imunisasi campak sangat berperan dalam menurunkan angka kematian anak, maka imunisasi campak merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan MDGs keempat yaitu menurunkan angka kematian anak. Dalam hal ini yang ditampilkan adalah persentase anak usia 1 tahun yang menerima vaksin campak (WHO, 2014 dalam Kemenkes RI, 2014). Vaksinasi campak pada usia 9 bulan merupakan cara paling efektif untuk mencegah penyakit campak pada anak. Vaksin campak dibuat dari virus hidup yang dilemahkan. Vaksin diberikan dalam dosis 0,5 cc secara intradermal atau *intramuscular*. Vaksinasi campak tunggal memberikan kekebalan selama 14 tahun, tetapi setidaknya 80% cakupan vaksinasi per wilayah harus diterapkan secara merata selama bertahun-tahun untuk mengendalikan penyakit campak ini (Irianto, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk melihat peta distribusi dan kecenderungan peningkatan kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018-2020.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kasus campak menurut Provinsi yang ada di Indonesia. Variabel dependen penelitian ini adalah kejadian kasus campak menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 dan variabel independen adalah jumlah kasus campak yang divaksinasi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018-2020. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif dengan menggunakan *Health Mapper* versi 4.3.0.0 dan produk versi 4.03. Aplikasi tersebut dikembangkan oleh WHO untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait surveilans penyakit menular di seluruh program nasional dan global. Data disajikan dalam bentuk peta kejadian kasus campak dan kasus campak yang divaksinasi dengan menggunakan peta sebaran wilayah. Selain itu, juga menggunakan uji korelasi dengan menggunakan aplikasi olah data statistika.

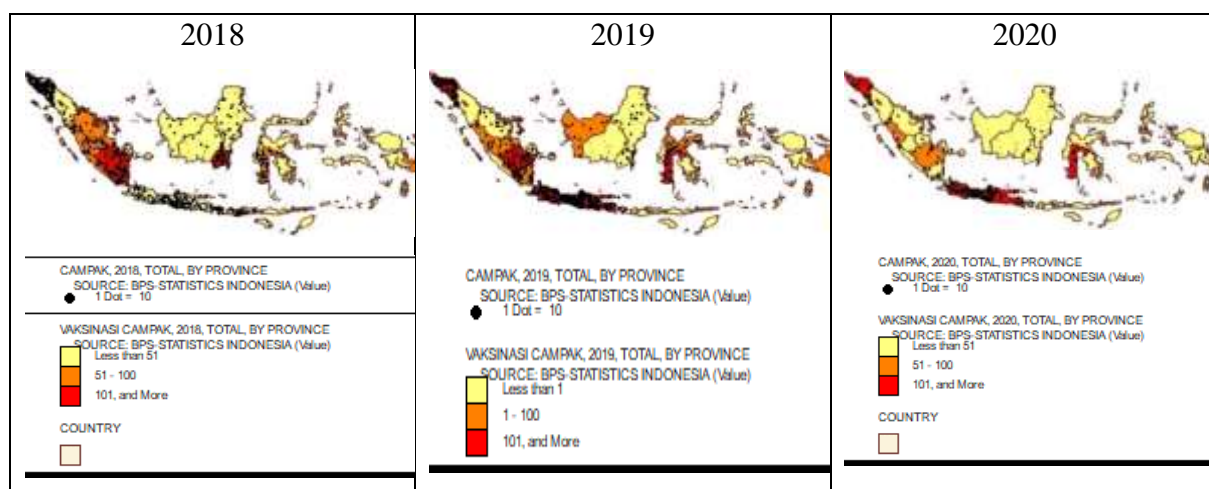
HASIL

Distribusi Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, diperoleh hasil bahwa pada tahun 2018 jumlah kasus campak di Indonesia yaitu sebesar 8.429 kasus. Jumlah kasus yang tertinggi yaitu pada Provinsi Aceh dengan jumlah kasus sebesar 1.619 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi Sulawesi Tengah dan Maluku Utara dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus. Sedangkan jumlah kasus campak yang divaksinasi di Indonesia tahun yang sama yaitu sebesar 1.599 kasus. Jumlah kasus campak yang divaksinasi tertinggi yaitu pada Provinsi Lampung dengan jumlah kasus sebesar 215 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi DI Yogyakarta, Banten, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, diperoleh hasil bahwa pada tahun 2019 jumlah kasus campak di Indonesia yaitu sebesar 8.819 kasus. Jumlah kasus yang tertinggi yaitu pada Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebesar 1.562 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi Maluku Utara dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus. Sedangkan jumlah kasus campak yang divaksinasi di Indonesia tahun yang sama yaitu sebesar 3.962 kasus. Jumlah kasus campak yang divaksinasi tertinggi yaitu pada Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah kasus sebesar 843 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Maluku, dan Maluku Utara dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diperoleh hasil bahwa pada tahun 2020, jumlah kasus campak di Indonesia yaitu sebesar 3.382 kasus. Jumlah kasus yang tertinggi yaitu pada Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebesar 680 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi Bengkulu, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus. Sedangkan jumlah kasus campak yang divaksinasi di Indonesia tahun yang sama yaitu sebesar 1.634 kasus. Jumlah kasus campak yang divaksinasi tertinggi yaitu pada Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebesar 346 kasus dan yang terendah yaitu pada Provinsi Bengkulu, Nusa Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Gorontalo, dan Sulawesi Barat dengan jumlah kasus sebesar 0 kasus. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018-2020, diperoleh hasil pemetaan distribusi kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Distribusi Kasus Campak dan Kasus Campak yang Divaksinasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2020

Kejadian kasus campak menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020 menunjukkan terdapat 14 provinsi (41,18%) mengalami peningkatan kasus campak, kemudian terdapat 20 provinsi (58,82%) mengalami penurunan kasus campak. Sedangkan, distribusi kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2020 menunjukkan 22 provinsi (64,70%) mengalami peningkatan kasus campak yang divaksinasi, dan terdapat 12 provinsi (35,30%) mengalami penurunan kasus campak yang divaksinasi. Jumlah provinsi yang mengalami kenaikan kasus campak dan kasus campak yang divaksinasi secara bersamaan pada tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 14 provinsi (41,18%) atau dengan kata lain seluruh provinsi yang mengalami kenaikan kasus campak akan mengalami pula peningkatan pada kasus campak yang divaksinasi.

Provinsi yang mengalami penurunan kasus campak hingga mencapai 0 kasus pada tahun 2020 yaitu provinsi Bengkulu, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Tengah. Sedangkan untuk kenaikan kasus campak pada tahun 2018-2020 tidak ada provinsi yang mengalami kenaikan kasus dalam 3 tahun berturut-turut, namun terjadi perubahan jumlah kasus yang tidak tetap seperti naik-turun atau turun-naik. Untuk kenaikan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2019 di Provinsi Jawa Tengah dengan kasus awal di tahun 2018 sebanyak 473 kasus menjadi 1562 kasus pada tahun 2019. Adapun untuk kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan 3 tahun berturut-turut di beberapa provinsi. Provinsi yang mengalami penurunan hingga mencapai 0 kasus campak yang divaksinasi pada tahun 2020 yaitu provinsi Bengkulu dan Sulawesi Barat. Sedangkan untuk provinsi yang mengalami kenaikan kasus campak yang divaksinasi pada 3 tahun berturut-turut meliputi provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Bali (Gambar 1).

Analisis Hubungan Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi

Tabel 1.

Hasil Uji Korelasi Spearman's rho antara Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2018

Spearman's rho		Kasus Campak 2018	Kasus Campak yang Divaksinasi 2018
Kasus Campak 2018	Koefisien Korelasi	1,000	0,646
	Sig. (2-tailed)		0,000
Kasus Campak yang Divaksinasi 2018	Koefisien Korelasi	0,646	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi Spearman's rho antara Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2019

Spearman's rho		Kasus Campak 2019	Kasus Campak yang Divaksinasi 2019
Kasus Campak 2019	Koefisien Korelasi	1,000	0,942
	Sig. (2-tailed)		0,000
Kasus Campak yang Divaksinasi 2019	Koefisien Korelasi	0,942	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Tabel 1 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05 yang artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,646 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018 adalah termasuk korelasi kuat. Nilai

koefisien korelatif adalah positif sehingga hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018 bersifat searah yaitu apabila kasus campak meningkat maka kasus campak yang divaksinasi meningkat.

Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05 yang artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2019. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,942 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2019 adalah termasuk korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelatif adalah positif sehingga hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2019 bersifat searah yaitu apabila kasus campak meningkat maka kasus campak yang divaksinasi meningkat.

Tabel 3.
 Hasil Uji Korelasi Spearman's rho antara Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020

Spearman's rho		Kasus Campak 2020	Kasus Campak yang Divaksinasi 2020
Kasus Campak 2020	Koefisien Korelasi	1,000	0,934
	Sig. (2-tailed)		0,000
Kasus Campak yang Divaksinasi 2020	Koefisien Korelasi	0,934	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	

Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai sig < 0,05 yang artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2020. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,934 yang artinya tingkat kekuatan hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2020 adalah termasuk korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelatif adalah positif sehingga hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2020 bersifat searah yaitu apabila kasus campak meningkat maka kasus campak yang divaksinasi meningkat.

PEMBAHASAN

Distribusi Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi

Distribusi kasus campak menurut provinsi di Indonesia tahun 2018, 2019, dan 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami penurunan kasus setiap tahunnya. Sedangkan untuk distribusi kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018, 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Namun, diketahui bahwa seluruh provinsi yang mengalami kenaikan kasus campak juga mengalami peningkatan pada kasus campak yang divaksinasi. Berdasarkan penelitian Fazlaini (2019), diperoleh hasil penelitian bahwa sebanyak 23 orang (59,0%) tidak divaksinasi campak dan 16 orang (41,0%) divaksinasi campak di Desa Asan Kumbang, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidi Jaya. Di Desa Asan Kumbang, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidi Jaya terdapat 14 anak (35,9%) menderita campak, sedangkan 25 anak (64,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi jumlah kasus campak rendah memiliki jumlah pemberian imunisasi campak yang juga rendah (Fazlaini et al., 2019).

Analisis Hubungan Kasus Campak dengan Kasus Campak yang Divaksinasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018, 2019, dan

2020. Adapun kekuatan hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018 termasuk korelasi kuat, tahun 2019 termasuk korelasi sangat kuat, dan tahun 2020 termasuk korelasi sangat kuat. Nilai koefisien korelatif adalah positif sehingga hubungan antara kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018, 2019, dan 2020 bersifat searah yaitu apabila kasus campak yang divaksinasi meningkat maka kasus campak juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian Fazlaini (2019), menyatakan bahwa imunisasi atau vaksinasi campak berhubungan dengan kejadian campak pada anak usia 2-5 tahun di Desa Asan Kumbang, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidi Jaya Tahun 2019 dengan hasil uji statistik menggunakan *chi square* dan diketahui nilai *p-value* sebesar 0,012 (Fazlaini et al., 2019). Penelitian Suandi (2018), menyatakan bahwa pengendalian populasi manusia terinfeksi dapat dikontrol dengan cara pemberian vaksin terhadap manusia yang sehat. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh diketahui bahwa penggunaan vaksin dapat mengurangi jumlah populasi yang terinfeksi dan meningkatkan kekebalan terhadap penyakit, terutama campak. Selain itu, obat alami untuk orang yang kebal terhadap campak (Suandi, 2017).

Penelitian Falawati (2020), menunjukkan bahwa dari 58 anak yang tidak divaksinasi yang disurvei, 54 (93,1%) menderita campak. Sebaliknya, dari 132 anak yang divaksinasi, 41 (31,1%) menderita campak. Kualitas vaksin sangat dipengaruhi oleh *coldchain* vaksin. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas imunisasi, Puskesmas menyimpan vaksin dalam *coldchain* yang menggunakan sumbu sebelum menggunakan *coldchain* yang standar. *Coldchain* dengan sumbu, suhunya tidak stabil dan bisa melebihi 8°C (Falawati, 2020). Selain dari pengaruh *coldchain* yang mempengaruhi peningkatan kasus campak pada anak yang telah divaksinasi atau mendapatkan imunisasi, juga terdapat pengaruh dari status gizi anak yang erat hubungannya dengan daya tahan tubuh ketika terpajan dengan virus dan bakteri penyebab penyakit. Status gizi seseorang umumnya berhubungan dengan masalah Kesehatan. Tidak hanya secara langsung mempengaruhi infeksi yang memberatkan, tetapi juga dapat menyebabkan masalah Kesehatan pribadi. Malnutrisi seringkali disertai dengan defisiensi (kekurangan) makro/mikronutrien lain yang sangat dibutuhkan tubuh. Malnutrisi merusak sistem pertahanan tubuh terhadap mikroba dan pertahanan mekanis, membuatnya lebih rentan terhadap infeksi (Batubara & Oktaviani, 2018).

Dalam keadaan kurang gizi, sistem kekebalan tubuh runtuh, membuat orang lebih rentan terhadap penyakit seperti campak. Campak berat dapat terjadi pada anak kurang gizi, terutama mereka yang sistem kekebalannya terganggu oleh kekurangan vitamin A atau penyakit lain. Pengetahuan kebersihan, status gizi, dan cakupan vaksinasi campak sangat erat kaitannya. Anak kurang gizi yang terkena campak memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan gizi baik. Gizi kurang dapat mempengaruhi proses imun, sehingga pemberantasan virus terganggu, akibatnya diagnosis penyakit terlambat ditegakkan. Hubungan antara status gizi dan penyakit campak terjadi dalam dua arah dan saling menguatkan. Anak dengan gizi buruk dapat memperparah infeksi campak, dan jika asupan gizi tidak terjaga, anak dengan infeksi campak dapat menyebabkan gizi buruk (Liwu, 2016 dalam (Batubara & Oktaviani, 2018)).

Faktor perilaku juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penyebaran dan peningkatan kasus campak. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku individu dalam upaya mencegah terjadinya suatu penyakit khususnya penyakit campak. Perilaku atau tingkah laku manusia dari segi fitrah memiliki jangkauan yang sangat luas, seperti berjalan, berbicara, bereaksi bahkan aktivitas batin seperti persepsi, emosi juga merupakan tingkah laku manusia. Perilaku yang

muncul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik atau hereditas merupakan dasar atau modal bagi perkembangan lebih lanjut perilaku makhluk hidup, sedangkan lingkungan adalah kondisi bumi bagi berkembangnya perilaku tersebut dan mekanisme perjumpaannya dengan kedua faktor tersebut bagi berkembangnya perilaku tersebut. Perilaku dan mekanisme yang menggabungkan kedua faktor ini dalam proses pembentukan perilaku disebut proses belajar (Rahmayanti, 2015). Berdasarkan penelitian Rahmayanti (2015) menunjukkan bahwa perilaku pencegahan yang berhubungan dengan kejadian campak dan bahwa perilaku pencegahan yang buruk merupakan faktor risiko campak yang 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku pencegahan campak yang baik (Rahmayanti, 2015).

Pengetahuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian campak karena faktor pengetahuan ini akan menentukan perilaku dan tindakan individu dalam mencegah terjadinya penyakit campak. Semakin tinggi pengetahuan tentang suatu penyakit, maka akan semakin baik pula perilaku dalam mencegah dan menangani suatu penyakit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Iqbal & Ulfa (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu dengan kejadian campak pada balita memiliki hubungan yang signifikan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang tentang penyakit campak akan memiliki risiko 5 kali lebih besar memiliki balita terkena suspek campak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit campak (Iqbal & Ulfa, 2019).

Adapun faktor lain yang juga berpengaruh pada peningkatan kasus campak yaitu faktor lingkungan dilihat dari kondisi fisik rumah meliputi pencahayaan, luas ventilasi, dan kepadatan hunian. Dalam penelitian Afdhalash & Adriyani (2019) memperoleh hasil penelitian bahwa sebagian besar intensitas cahaya pada kelompok kasus tidak memenuhi syarat yaitu kurang dari 60 lux. Variabel pencahayaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus campak pada balita, dengan OR sebesar 4,5. Pada penelitian tersebut, kondisi pencahayaan tidak terjamin karena rumah penderita campak yang berada di lingkungan yang berdekatan dengan rumah tetangga lainnya. Selain itu, kebiasaan setiap orang yang tidak membuka jendela kamar dari pagi hingga siang hari juga menjadi penyebab kamar anak kekurangan sinar matahari. Padahal, sinar matahari langsung yang masuk ke kamar anak bisa menghambat pertumbuhan bakteri dan virus, terutama virus campak (Afdhalash & Adriyani, 2019).

Penelitian tersebut juga memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kamar dengan luas ventilasi tidak memenuhi syarat yaitu kurang dari 10% luas lantai. Variabel luas ventilasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus campak pada balita. Selain itu juga diperoleh hasil penelitian bahwa sebagian besar kepadatan hunian pada kelompok kasus tidak memenuhi syarat yaitu luas ruang tidur kurang dari 8 m² untuk 2 orang penghuni. Variabel kepadatan hunian memiliki hubungan yang signifikan dengan kasus campak pada balita dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 10,52. Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar kamar dengan luas kurang dari 8m² dihuni hingga 4 orang. Rumah yang sempit dengan dengan kepadatan hunian tinggi akan membuat interaksi antar anggota keluarga pun semakin intens, sehingga apabila salah seorang anggota keluarga menderita penyakit saluran pernapasan akan mudah pula menular kepada anggota keluarga lainnya (Afdhalash & Adriyani, 2019).

SIMPULAN

Kejadian kasus campak menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020 yang mengalami peningkatan kasus juga mengalami peningkatan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020. Ada hubungan antara kejadian kasus campak dengan kasus campak yang divaksinasi menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2018-2020. Hubungannya bersifat searah dan kekuatan hubungan kuat pada tahun 2018 serta sangat kuat

pada tahun 2019-2020. Untuk itu harus lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah terutama pada provinsi yang masih mengalami peningkatan kasus campak yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhalash, B. J., & Adriyani, R. (2019). Korelasi kondisi fisik rumah dan karakteristik balita dengan kasus campak di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(1), 37–49. <https://doi.org/10.20473/ijph.v114i1.2019.37-49>
- Batubara, A. R., & Oktaviani, W. (2018). Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 225. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.212>
- Falawati, W. F. (2020). Hubungan Status Imunisasi Dan Peran Petugas Imunisasi Dengan Kejadian Campak Di Kabupaten Muna. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i1.1067>
- Fazlaini, R., Mursyidah, & Cut, N. (2019). Hubungan Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak Pada Balita Umur 2-5 Tahun Di Desa Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. 39–44.
- Iqbal, M. F., & Ulfa, L. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Suspek Campak pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 147–155.
- Kemendes. (2018). Infodatin: Situasi Campak dan Rubella di Indonesia 2018. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 3(2), 2–6.
- Kemendes. (2020). Pedoman_Campak_Rubella_2020. *Germas*, 23–31. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUK EwiapIzkvtL2AhWn8HMBHSZhChAQFnoECAIQAQ&url=https%3A%2F%2Fdinkes.papuabaratprov.go.id%2Fsitemap%2Fdownload_materi%2F24&usg=AOvVaw1D4vSPny8rWuGO6wqhU17A
- Rahmawati. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Program Imunisasi Campak Bagi Anak di Puskesmas Juanda Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*, 5(3), 6409–6420. [https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL_08-15-17-01-53-13\).pdf](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL_08-15-17-01-53-13).pdf)
- Rahmayanti, L. M. (2015). Hubungan Status Imunisasi Campak dan Perilaku Pencegahan Penyakit Campak dengan Kejadian Campak pada Bayi dan Balita di Puskesmas Kaabupaten Bantul Tahun 2013-2014. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Suandi, D. (2017). Analisis Dinamik Pada Model Penyebaran Penyakit Campak dengan Pengaruh Vaksin Permanen. *Kubik: Jurnal Publikasi Ilmiah Matematika*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.15575/kubik.v2i2.1854>.